



Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Azhar Mualim^{1*}, Novita Sari², Nurlela Mufida³, Lisnawati Rahayu⁴,
Varla Nazila⁵

¹⁻⁵ STIKes Medika Nurul Islam, Indonesia

Corresponding author : azharmualim27@gmail.com *

Abstract, People with diabetes often experience ongoing anxiety due to concerns about possible complications. This condition can have a negative impact on physical, psychological, and social health. This anxiety can develop into depression. This study aims to determine the factors associated with the risk of depression in elderly people with diabetes mellitus in the Bandar Baru Health Center Working Area, Pidie Jaya Regency. The type of research used is analytical with a cross-sectional approach, while data analysis used univariate and bivariate. The population in this study amounted to 473 elderly people and the sample was 83 people with a purposive sampling technique. Based on the results of the study, it is known that the majority of respondents experienced a risk of severe depression (48.2%), there is a significant relationship between the level of family support (p value = 0.000), family function (p value = 0.000), and family role (p value = 0.000) to the level of depression in elderly people with diabetes mellitus in the Bandar Baru Health Center Work Area, Pidie Jaya Regency, so it can be concluded that family support, family function and family role are related to the risk of depression in elderly people with diabetes mellitus in the Bandar Baru Health Center Work Area, Pidie Jaya Regency.

Keywords; Diabetes Mellitus, Elderly, Family Support, Risk of Depression

Abstrak, Penderita diabetes sering mengalami kecemasan yang berkelanjutan akibat khawatir akan komplikasi yang mungkin terjadi. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Kecemasan ini bisa berkembang menjadi depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan resiko depresi pada lansia diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross-sectional, sedangkan analisa data digunakan univariat dan bivariat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 473 orang lansia dan yang menjadi sampel sebanyak 83 orang dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden mengalami resiko depresi berat (48,2%), ada hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga (p value = 0,000), fungsi keluarga (p value = 0,000), dan peran keluarga (p value = 0,000) terhadap tingkat depresi lansia penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga, fungsi keluarga dan Peran keluarga berhubungan dengan resiko depresi pada lansia diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

Kata kunci ; Diabetes Mellitus, Dukungan Keluarga, Lansia, Resiko Depresi

1. PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah fase terakhir dalam kehidupan manusia, menandai perjalanan dari masa tumbuh kembang. Tidaklah ada yang tiba-tiba menjadi tua, proses ini melibatkan perubahan fisik dan perilaku yang terduga saat mencapai titik tertentu dalam perkembangan kronologis. Ini adalah proses alamiah yang ditentukan oleh Tuhan, di mana setiap individu mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap menjelang akhir hidup mereka (Berger & Williams, 2019).

Lansia merupakan fokus penting dalam keperawatan kesehatan komunitas, karena merupakan bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Proses penuaan ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dalam gejala fisik dan penurunan kemampuan kognitif, sering kali menimbulkan masalah kesehatan seperti pikun, depresi, serta gangguan seperti penyakit jantung, persendian, dan metabolisme seperti diabetes melitus (Mahpuz, 2020).

Semakin bertambahnya usia, tubuh mengalami penurunan fungsi yang menyebabkan lansia rentan terhadap penyakit, termasuk Diabetes Melitus. Diabetes Melitus adalah kelompok penyakit metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kondisi ini menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah karena kurangnya insulin atau ketidakmampuan insulin untuk bekerja secara efektif (Arisman, 2018).

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang jumlah penderitanya terus meningkat. Ini adalah gangguan metabolik yang dicirikan oleh peningkatan kadar gula darah karena gangguan produksi insulin, menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan insulin dan produksi tubuh (Tabrani dkk, 2021).

Penderita diabetes sering mengalami kecemasan yang berkelanjutan akibat khawatir akan komplikasi yang mungkin terjadi. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Kecemasan ini bisa berkembang menjadi depresi, yang lebih umum terjadi pada wanita dibandingkan pria. Lansia khususnya cenderung khawatir tentang potensi komplikasi yang mereka alami (Masuneneng, 2018).

Kehidupan dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus dapat berdampak pada kondisi psikologis pasien. Respon emosional negatif terhadap diagnosis termasuk penolakan, keengganan untuk mengakui kenyataan, kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah, dan depresi. Diantara kondisi-kondisi tersebut, prevalensi depresi paling tinggi pada pasien diabetes mellitus (Mistra, 2021).

Diabetes melitus pada lansia terjadi karena faktor usia yang menyebabkan penurunan sel fungsi pankreas dan sekresi insulin. Hal ini terjadi karena kurangnya massa otot dan perubahan vaskuler, obesitas, kurangnya aktifitas fisik, konsumsi obat yang bermacam-macam, faktor genetik, riwayat penyakit lain dan sering menderita stress (ADA, 2024).

Faktor pemicu terjadinya distress pada penderita diabetes dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dan ketidakmenerimaan terhadap kondisi yang mereka alami, dukungan keluarga, fungsi keluarga dan peran keluarga yang kurang. Hal ini dapat memicu perasaan depresi pada penderita diabetes sebagai respons terhadap perasaan kehilangan dan duka yang mereka alami (Tabrani dkk, 2021).

Depresi adalah gangguan *mood* yang mencakup proses mental seseorang seperti berpikir, berperasaan, dan berperilaku. Ini ditandai dengan perasaan sedih yang psikopatologis, kehilangan minat dan kegembiraan, serta penurunan energi yang mengakibatkan kelelahan dan penurunan aktivitas. Depresi menjadi salah satu masalah utama pada pasien diabetes mellitus, dengan prevalensi berkisar antara 24% hingga 29% (Lubis, 2019).

Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan risiko depresi pada lansia penderita diabetes mellitus. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang terkait dengan kondisi tersebut, sehingga mencegah timbulnya depresi. Selain itu, peran keluarga dalam pengelolaan penyakit, seperti memastikan pemenuhan diet sehat dan pengaturan pola hidup, sangat penting. Kurangnya dukungan atau pemahaman dari keluarga dapat meningkatkan beban stres pada lansia, yang pada akhirnya meningkatkan risiko depresi (Syamsiyah, 2017).

Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan risiko depresi pada lansia penderita diabetes mellitus. Studi menunjukkan bahwa lansia dengan diabetes mellitus yang kurang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami depresi. Hal ini dapat disebabkan oleh perasaan terisolasi, beban perawatan yang meningkat, dan kesulitan dalam mengelola kondisi kesehatan mereka tanpa dukungan yang memadai. Oleh karena itu, dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan mental lansia dengan diabetes mellitus (Efendi & Larasati, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isworo (2023) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Resiko Depresi pada Lansia dengan Diabetes Melitus di RSUD Sragen diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($P\text{-Value}= 0,000$), fungsi keluarga ($P\text{-Value}= 0,020$) dan peran keluarga ($P\text{-Value}= 0,043$) terhadap resiko depresi pada lansia dengan diabetes mellitus.

Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes melitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun penurunan aktivitas. Depresi menjadi salah satu masalah utama pada pasien diabetes mellitus, dengan prevalensi berkisar antara 24% hingga 29% (Lubis, 2019).

Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan risiko depresi pada lansia penderita diabetes mellitus. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang terkait dengan kondisi tersebut, sehingga mencegah

timbulnya depresi. Selain itu, peran keluarga dalam pengelolaan penyakit, seperti memastikan pemenuhan diet sehat dan pengaturan pola hidup, sangat penting. Kurangnya dukungan atau pemahaman dari keluarga dapat meningkatkan beban stres pada lansia, yang pada akhirnya meningkatkan risiko depresi (Syamsiyah, 2017).

Dukungan keluarga sangat berhubungan dengan risiko depresi pada lansia penderita diabetes mellitus. Studi menunjukkan bahwa lansia dengan diabetes mellitus yang kurang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami depresi. Hal ini dapat disebabkan oleh perasaan terisolasi, beban perawatan yang meningkat, dan kesulitan dalam mengelola kondisi kesehatan mereka tanpa dukungan yang memadai. Oleh karena itu, dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan mental lansia dengan diabetes mellitus (Efendi & Larasati, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isworo (2023) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Resiko Depresi pada Lansia dengan Diabetes Mellitus di RSUD Sragen diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($P\text{-Value}= 0,000$), fungsi keluarga ($P\text{-Value}= 0,020$) dan peran keluarga ($P\text{-Value}= 0,043$) terhadap risiko depresi pada lansia dengan diabetes mellitus.

Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes mellitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat penyakit diabetes mellitus yang terjadi sebelum usia 70 tahun, khususnya di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun manajemen penyakit mereka, sementara delapan orang lainnya mengungkapkan ketidakpuasan akan kurangnya dukungan keluarga dalam menghadapi kondisi penyakit yang mempengaruhi kesehatan mental mereka, seperti depresi. Dukungan yang minim dari keluarga ini menciptakan hambatan tambahan dalam mengelola diabetes mellitus dan menimbulkan risiko yang lebih tinggi terhadap depresi pada lansia yang menderita penyakit ini. Dukungan yang dimaksud berupa dukungan emosional yang melibatkan perhatian, kasih sayang serta mendengarkan mengenai masalah, dukungan instrumental mencakup bantuan fisik atau materi dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, seperti membantu dalam perawatan diri, mengatur jadwal dokter, atau memberikan dukungan finansial. Sedangkan dukungan informasional melibatkan memberikan saran, informasi, atau pengetahuan yang berguna tentang cara mengelola masalah kesehatan atau kehidupan sehari-hari lansia yang menderita diabetes mellitus.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.**

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, yaitu peneliti hanya menganalisis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan resiko depresi pada lansia diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografis

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	14	16,87
2	Perempuan	69	83,13
	Jumlah	83	100

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin responden lansia dengan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, dapat dilihat bahwa jumlah total responden adalah 83 orang. Dari jumlah tersebut, 14 responden (16,87%) adalah laki-laki, sementara 69 responden (83,13%) adalah perempuan.

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Resiko Depresi Responden Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No	Resiko Depresi	f	%
1	Berat	40	48,2
2	Sedang	36	43,4
3	Ringan	7	8,4
	Jumlah	83	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi resiko depresi pada responden lansia dengan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa dari total 83 responden, kategori resiko depresi yang terbesar adalah berat dengan 40 orang (48,2%), sedangkan kategori resiko depresi yang terkecil adalah ringan dengan 7 orang (8,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No Dukungan Keluarga	f	%
1 Kurang	35	42,2
2 Sedang	36	43,4
3 Baik	12	14,5
Jumlah	83	100

Berdasarkan Tabel di atas, kategori dukungan keluarga yang terbesar adalah "Sedang" dengan 36 responden (43,4%), sedangkan kategori yang terkecil adalah "Baik" dengan 12 responden (14,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Fungsi Keluarga Responden Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No Fungsi Keluarga	f	%
1 Tidak Baik	32	38,6
2 Kurang Baik	23	27,7
3 Baik	28	33,7
Jumlah	83	100

Berdasarkan Tabel diatas yang menunjukkan distribusi frekuensi fungsi keluarga pada responden Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, jumlah total responden adalah 83 orang. Mayoritas responden, sebanyak 32 orang (38,6%), memiliki tingkat fungsi keluarga yang tidak baik, dan jumlah responden dengan tingkat fungsi keluarga yang kurang baik adalah 23 orang (27,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Responden Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No Peran Keluarga	f	%
1 Kurang	49	59,0

2	Baik	34	41,0
Jumlah		83	100

Berdasarkan Tabel diatas yang menunjukkan distribusi frekuensi peran keluarga pada responden Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, dapat dilihat bahwa jumlah total responden adalah 83 orang. Mayoritas responden, sebanyak 49 orang (59,0%), memiliki tingkat peran keluarga yang kurang, sementara 34 responden (41,0%) memiliki tingkat peran keluarga yang baik.

Analisa Bivariat

Tabel 6 Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No	Dukungan Keluarga	Resiko Depresi			Jumlah		P Value	α
		Berat	Sedang	Ringan	f	%		
		f %	f %	f %				
1	Kurang	30 85,7	3 8,6	2 5,7	35	100		
2	Sedang	6 16,7	29 80,6	1 2,8	36	100	0,000	0,05
3	Baik	4 33,3	4 33,3	4 33,3	12	100		
Jumlah		40	36	7	83	100		

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas dari responden dengan tingkat dukungan keluarga kurang (85,7%) mengalami resiko depresi berat, sedangkan mayoritas responden dengan tingkat dukungan keluarga baik (33,3%) cenderung mengalami resiko depresi yang lebih ringan. Sedangkan, dari total 36 responden dengan tingkat dukungan keluarga sedang, mayoritas (80,6%) mengalami resiko depresi sedang. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan resiko depresi pada responden Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Tabel 7 Hubungan Fungsi Keluarga terhadap Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No	Fungsi Keluarga	Depresi			Jumlah		P Value	α
		Berat	Sedang	Ringan	f	%		
		f %	f %	f %				

1	Tidak Baik	27 84,4	3 9,4	2 6,3	32 100		
2	Kurang Baik	3 13,0	18 78,3	2 8,7	23 100	0,000	0,05
3	Baik	10 35,7	15 53,6	3 10,7	28 100		
Jumlah		40	36	7	83 100		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, mayoritas responden dengan tingkat fungsi keluarga tidak baik (84,4%) mengalami depresi berat, sementara mayoritas responden dengan tingkat fungsi keluarga baik (53,6%) cenderung mengalami depresi yang lebih ringan. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat fungsi keluarga dan tingkat depresi pada responden Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Tabel 8 Hubungan Peran Keluarga terhadap Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No	Peran Keluarga	Depresi						Jumlah f %	P Value	α
		Berat		Sedang		Ringan				
		f	%	f	%	f	%			
1	Kurang	31	63,3	12	24,5	6	12,2	49	100	0,000 0,05
2	Baik	9	26,5	24	70,6	1	2,9	34	100	
Jumlah		40		36		7		83	100	

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden dengan peran keluarga kurang (63,3%) mengalami depresi berat, sementara mayoritas responden dengan peran keluarga baik (70,6%) cenderung mengalami depresi yang lebih ringan. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan tingkat depresi pada responden Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Pembahasan

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas dari responden dengan tingkat dukungan keluarga kurang (85,7%) mengalami resiko depresi berat, sedangkan mayoritas responden dengan tingkat dukungan keluarga baik (33,3%) cenderung mengalami resiko depresi yang lebih ringan. Sedangkan, dari total 36 responden dengan tingkat dukungan keluarga sedang, mayoritas (80,6%) mengalami resiko depresi sedang. Hasil uji statistik

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan resiko depresi pada responden Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Dukungan keluarga adalah kehadiran, dukungan emosional, dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari individu. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan mental individu, terutama pada orang dengan kondisi kronis seperti Diabetes Melitus. Dalam penelitian ini, mayoritas responden dengan tingkat dukungan keluarga yang kurang mengalami depresi berat, sementara mayoritas responden dengan dukungan keluarga yang baik cenderung mengalami tingkat depresi yang lebih ringan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dan keterlibatan keluarga dapat memberikan perlindungan terhadap risiko depresi pada individu yang menderita diabetes melitus (Rahmi *dkk*, 2020).

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat memberikan sumber daya emosional, sosial, dan praktis yang penting dalam mengatasi stres dan mengurangi risiko depresi. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, individu cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan kondisi kronis seperti diabetes melitus. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko stres dan isolasi sosial, yang pada gilirannya dapat memperburuk gejala depresi (Hendry, 2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mualim (2021) bahwa lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki risiko depresi dalam kategori ringan dibandingkan dengan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik yang memiliki risiko depresi dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan support system dalam mempertahankan status kesehatan lansia, menjaga dan merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, memberikan kedamaian dan kesejahteraan jiwa sehingga dukungan keluarga yang seperti ini dapat mencegah terjadi depresi pada lansia.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartanti et al. (2023) menyatakan bahwa penelitian ini menggunakan Uji *Spearman rank*. Hasil penelitian dukungan keluarga sebagian besar kurang ada 17 lansia (55%), hasil penelitian depresi hampir seluruhnya normal ada 29 lansia (94%). Hasil uji statistic *spearman rank* didapatkan p-value $0,036 > 0,05$ yang bermakna ada hubungan dukungan keluarga terhadap depresi lansia di Panti Jompo Lestari, Menganti, Kabupaten Gresik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi risiko depresi pada lansia penderita diabetes melitus. Pendapat ini didasarkan pada temuan bahwa mayoritas dari responden dengan tingkat

dukungan keluarga yang kurang cenderung mengalami resiko depresi berat, sedangkan mayoritas dari responden dengan dukungan keluarga yang baik cenderung mengalami tingkat depresi yang lebih ringan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan resiko depresi, dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Peneliti meyakini bahwa dukungan keluarga tidak hanya memberikan bantuan praktis, tetapi juga memberikan sumber daya emosional dan sosial yang penting bagi individu yang mengalami stres kronis akibat kondisi seperti Diabetes Melitus. Dengan adanya dukungan tersebut, individu lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang terkait dengan manajemen kondisi kesehatan mereka, sehingga dapat mengurangi resiko depresi. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa upaya untuk meningkatkan dukungan keluarga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi tingkat depresi pada lansia yang mengidap diabetes melitus.

Hubungan Fungsi Keluarga terhadap Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, mayoritas responden dengan tingkat fungsi keluarga tidak baik (84,4%) mengalami resiko depresi berat, sementara mayoritas responden dengan tingkat fungsi keluarga baik (53,6%) cenderung mengalami resiko depresi yang lebih ringan. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat fungsi keluarga dan tingkat depresi pada responden Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Fungsi keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggotanya secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Konsep ini melibatkan berbagai aspek, termasuk komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan bersama, dukungan emosional, serta keterlibatan dalam aktivitas bersama. Fungsi keluarga yang baik menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung untuk perkembangan dan kesejahteraan semua anggotanya (Suhartanti *dkk*, 2023).

Hubungan antara fungsi keluarga dan resiko depresi pada lansia penderita Diabetes Melitus didasarkan pada pemahaman bahwa lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung dapat memberikan perlindungan terhadap stres dan tekanan yang terkait dengan kondisi kronis seperti diabetes. Fungsi keluarga yang baik, yang ditandai dengan dukungan emosional yang kuat, komunikasi terbuka, serta keterlibatan aktif dalam pengelolaan kesehatan, dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan yang dihadapi akibat diabetes (Susatrani *dkk*, 2019).

Di sisi lain, keluarga yang mengalami disfungsi, seperti kurangnya dukungan, konflik yang sering, atau ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif, dapat meningkatkan risiko depresi pada lansia penderita diabetes melitus. Kurangnya dukungan dan ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga dapat membuat individu merasa terisolasi, tidak dihargai, dan tidak mampu mengatasi stres yang muncul sehubungan dengan manajemen diabetes (Muhartono, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani Sriyani (2023) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan fungsi keluarga dengan depresi pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021 dengan nilai *P-Value* 0,013 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,389.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat fungsi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap resiko depresi pada responden diabetes melitus. Mayoritas dari responden dengan tingkat fungsi keluarga yang tidak baik mengalami depresi berat, sementara mayoritas dari responden dengan tingkat fungsi keluarga yang baik cenderung mengalami depresi yang lebih ringan. Hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat fungsi keluarga dan tingkat depresi, dengan *P-Value*= 0,000 ≤ 0,05, memperkuat temuan ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di jelaskan bahwa pendapat yang mendasari temuan ini adalah bahwa kualitas interaksi dan dinamika dalam keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan mental individu, terutama bagi mereka yang mengidap kondisi kronis seperti diabetes melitus. Responden yang memiliki tingkat fungsi keluarga yang baik cenderung mendapatkan dukungan emosional, sosial, dan praktis yang lebih besar dalam menghadapi stres dan tekanan yang terkait dengan kondisi kesehatan mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan disfungsi dalam keluarga dapat meningkatkan risiko depresi pada individu dengan diabetes melitus.

Hubungan Peran Keluarga terhadap Resiko Depresi pada Lansia Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden dengan peran keluarga kurang (63,3%) mengalami resiko depresi berat, sementara mayoritas responden dengan peran keluarga baik (70,6%) cenderung mengalami resiko depresi yang lebih ringan. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan tingkat depresi pada responden Diabetes Melitus dengan *P-Value*= 0,000 ≤ 0,05.

Peran keluarga merujuk pada fungsi dan tanggung jawab yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga dalam menjaga kesejahteraan dan keberlangsungan keluarga secara

keseluruhan. Ini meliputi berbagai aspek, seperti memberikan dukungan emosional, menyediakan kebutuhan fisik, memfasilitasi komunikasi yang sehat, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah bersama (Masuneneng, 2018).

Konteks lansia penderita diabetes melitus menekankan pentingnya peran keluarga, karena kondisi kesehatan kronis memerlukan perhatian dan dukungan berkelanjutan. Anggota keluarga memiliki peran penting dalam membantu lansia dalam manajemen diabetes, termasuk mengatur pola makan yang sehat, mengingatkan untuk minum obat, mendukung gaya hidup aktif, dan memberikan dukungan emosional selama proses pengobatan (Azis *dkk*, 2020).

Hubungan antara peran keluarga dan risiko depresi pada lansia penderita diabetes melitus menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan dukungan dalam keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan mental individu. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, mendukung keputusan yang sehat, dan memfasilitasi komunikasi yang terbuka dapat membantu mengurangi stres dan tekanan yang dialami oleh lansia dengan diabetes (Yusra, 2019).

Ketidakcocokan peran keluarga atau kurangnya peran keluarga dapat meningkatkan risiko depresi pada lansia penderita diabetes melitus. Kurangnya peran keluarga dan komunikasi yang buruk dapat membuat individu merasa terisolasi dan tidak mampu mengatasi stres yang terkait dengan kondisi kesehatan mereka, yang pada gilirannya dapat memicu atau memperburuk gejala depresi (Yani Sriyani, 2023).

Hasil penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2023) hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran keluarga baik sebanyak 75%, peran keluarga cukup baik 25%, dan tingkat depresi sebagian besar normal dan ringan sebanyak 47% dan depresi berat 5% di rawat inap Rumah Sakit Saiful Aanwar Malang dengan p-value: 0,001 dengan arah hubungan positif dengan nilai korelasi $r = 0,007$.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Mualim (2023) bahwa tingkat depresi yang terjadi pada lansia dipengaruhi oleh perhatian dari orang yang mengasuhnya, yaitu anggota keluarganya. Keluarga sebagai orang terdekat dengan lansia sepatutnya memberikan dukungan yang memadai kepada lansia di sisa usianya. Perasaan kesepian, ketidakberdayaan merupakan awal terjadinya resiko depresi yang diakibatkan oleh kemunduran yang dialami oleh lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa peran keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiko depresi pada responden diabetes melitus. Mayoritas dari responden yang melaporkan peran keluarga yang kurang mengalami depresi berat, sedangkan mayoritas dari responden yang melaporkan peran keluarga yang baik cenderung mengalami

resiko depresi yang lebih ringan. Temuan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan resiko depresi, dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di jelaskan bahwa pendapat yang mendasari temuan ini adalah bahwa interaksi dan peran yang positif dalam lingkungan keluarga dapat berdampak positif pada kesejahteraan mental individu, terutama bagi mereka yang menghadapi kondisi kronis seperti diabetes melitus. Responden yang merasakan adanya peran, pemahaman, dan keterlibatan dari anggota keluarga cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan tekanan yang terkait dengan kondisi kesehatan mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan ketidakcocokan dalam peran keluarga dapat meningkatkan risiko depresi pada individu dengan diabetes melitus.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dengan resiko depresi pada lansia Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.
2. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat fungsi keluarga dengan resiko depresi pada lansia Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.
3. Ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan resiko depresi pada lansia Diabetes Melitus dengan $P\text{-Value} = 0,000 \leq 0,05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diberikan kepada Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya serta Masyarakat wilayah kerja puskesmas yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini
Khususnya kepada lansia

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z., Devi, C., & Adeline. (2013). Development of wet noodles based on cassava flour. *Journal of Engineering and Technological Sciences*, 45(1): 97–111.

ADA 2024. The Path to Understanding Diabetes Starts Here. American Diabetes Association. Tersedia di <https://diabetes.org/about-diabetes>.

ADA 2024. The Path to Understanding Diabetes Starts Here. American Diabetes Association. Tersedia di <https://diabetes.org/about-diabetes>.

- Arisman 2018. Buku Ajar Ilmu Gizi. Obesitas, Diabetes Mellitus & Dislipidemia. Jakarta: EGC.
- Arisman 2018. Buku Ajar Ilmu Gizi. Obesitas, Diabetes Mellitus & Dislipidemia. Jakarta: EGC.
- Azis, W.A., Muriman, L.Y. & Burhan, S.R. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(1): 105–114. Tersedia di <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/52/42>.
- Azis, W.A., Muriman, L.Y. & Burhan, S.R. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(1): 105–114. Tersedia di <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/52/42>.
- Berger & Williams 2019. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Deepublisher.
- Berger & Williams 2019. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Deepublisher.
- Dinkes Pidie Jaya 2023. Profil Puskesmas Pidie Jaya. Meureudu: Dinkes Pidie Jaya.
- Dinkes Pidie Jaya 2023. Profil Puskesmas Pidie Jaya. Meureudu: Dinkes Pidie Jaya.
- Efendi, H. & Larasati, T. 2021. Dukungan Keluarga dalam Manajemen Penyakit. *Majority*, 6: 34–40. Tersedia di <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/997>.
- Efendi, H. & Larasati, T. 2021. Dukungan Keluarga dalam Manajemen Penyakit. *Majority*, 6: 34–40. Tersedia di <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/997>.
- Eriksson, E., Koch, K., Tortoe, C., Akonor, P. T., & Oduro-Yeboah, C. (2014). Evaluation of the physical and sensory characteristics of bread produced from three varieties of cassava and wheat composite flours. *Food and Public Health*, 4(5): 214–222.
- Hamzah, H. 2023. Hubungan Antara Keterlibatan Keluarga Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2
- Hamzah, H. 2023. Hubungan Antara Keterlibatan Keluarga Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Lansia Di Rawat Inap Rumah Sakit Saiful Anwar. Tersedia di <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/125958/>.
- Hendry 2018. Berhati-hatilah dengan Depresi pada Lansia. Semarang: Sinar Terang.
- Isworo, A. 2023. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Resiko Depresi pada Lansia dengan Diabetes Mellitus di RSUD Sragen. Tesis Universitas Indonesia. Tersedia di [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-10/20437312-Atyanti Isworo.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-10/20437312-Atyanti%20Isworo.pdf).
- Kemendes 2023. Diabetes Mellitus Adalah Masalah Kita. Tersedia di https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1131/diabetes-mellitus-adalah-masalah-kita.
- Kemendes Aceh 2023. Pengidap Diabetes Mellitus di Aceh Capai 154.889 Kasus. Tersedia di <https://www.ajnn.net/>.

- Lubis, N.L. 2019. *Depresi : Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mahpuz, K. 2020. *Sekilas tentang Posyandu Lansia*. Jakarta: Insania.
- Masuneneng 2018. Pengetahuan Keluarga Mencegah Kejadian Diabetes Mellitus. *Juiperdo*, 6(2). Tersedia di <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/juiperdo/article/download/790/657>.
- Mistra 2021. *Tiga Jurus Melawan Diabetes Mellitus*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Mu'alim, A., Iklima, I., & Mufida, N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Resiko Depresi Pada Lansia di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Serambi Akademica*, 11(1), 31-36.
- Mualim, A., Jannah, S. R., Syarif, H., Asniar, A., & Kesuma, Z. M. (2021). Determinan yang Berhubungan dengan Risiko Depresi pada Lansia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 510-518.
- Muhartono 2020. *Ulkus Kaki Diabetik Kanan Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2*. Jakarta: EGC.
- Puskesmas Bandar Baru 2023. *Buku Register 10 Penyakit terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru*. Lueng Putu: PKM Bandar Baru.
- Rahmi, H., Malini, H. & Huriani, E. 2020. Peran Dukungan Keluarga Dalam Menurunkan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4): 127–133.
- Suhartanti, O., Suminar, E., Eka Sari, D.J. & Fitriyanur, W.L. 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Di Panti Jompo Lestari Menganti Kab. Gresik. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(1): 64–71.
- Susatrani, Alamsyah & Hamdani 2019. *Diabetes Mellitus, Jaga Pola Hidup*. Jakarta: Gramedia Pusat.
- Syamsiyah, N. 2017. *Berdamai dengan Diabetes Mellitus*. Jakarta: Bumi Medika.
- Tabrani, H., Pratiwi, T.F. & Susanti, N. 2021. *Cara Jitu Mengatasi Diabetes Mellitus dengan Teknik Komplementer*. Jakarta: Penerbit NEM.
- Yani Sriyani, H.M. 2023. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Depresi Pasien Diabetes Melitus. *jurnal keperawatan BSI*, 11(1): 1–8. Tersedia di <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index> 1.
- Yusra, A. 2019. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta*. Tesis Universitas Indonesia. Tersedia di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280162-T Aini Yusra.pdf>.